

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KESADARAN DIRI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Mustika Rachma Safitri
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
mustikarachma86@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu misi yang sedang disosialisasikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mencetak generasi bangsa berkarakter. Selain upaya sosialisasi, diperlukan pula penanaman nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Penanaman pendidikan karakter ini tidak hanya berlaku pada lingkungan formal saja, tetapi berlaku pula pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tingkatan pertama dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter menggunakan basis kesadaran diri dapat memberikan implementasi yang mendalam, karena pendidikan karakter pada setiap anggota keluarga diinginkan oleh individu itu sendiri. Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari. Setiap individu dalam suatu keluarga tidak merasa dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan rumah, gotong-royong, dan melaksanakan perbuatan yang mencerminkan karakter atau kepribadian baik. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada lingkungan keluarga berbasis kesadaran diri sendiri dapat mendorong perilaku-perilaku berkarakter lainnya. Dalam mewujudkan generasi yang berkarakter dalam sebuah keluarga diperlukan sosok yang dapat menjadi teladan. Pendekatan sikap bijaksana dan sosok kepala keluarga yang pantas menjadi teladan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendorong anggota keluarga mengikuti rekam jejak sikap seorang kepala keluarga. Dalam penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, seorang kepala keluarga dituntut untuk selalu merefleksi diri sebelum menerapkan pendidikan karakter kepada anggota keluarga. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Hasil yang didapat dari pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga bukan semata-mata mendukung tercapainya target misi pemerintah saja, tetapi menumbuhkan kesadaran diri yang memiliki karakter di mana pun berada.

Kata kunci: pendidikan karakter, kesadaran diri, lingkungan keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Terdapat unsur pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai ini merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. Nilai ini meliputi berbagai bidang kehidupan, misalnya hubungan vertikal dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan lingkungan, dan bernegara (Mansur, 2016: 21).

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, Kemendiknas dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Lima kelompok nilai-nilai karakter ini meliputi (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, dan (5) perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan (Mansur, 2016: 22).

Upaya untuk memperbaiki dan membangun karakter saat ini yang digencarkan berbagai pihak, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan generasi-generasi masa depan yang memiliki pribadi berkarakter. Oleh karena itu, sangat penting jika pihak keluarga, sekolah dan masyarakat saling bekerja sama dalam membangun perilaku-perilaku berkarakter.

Untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif, diperlukan kesadaran diri sendiri dalam berperilaku berkarakter. Kesadaran diri dalam berperilaku yang baik dilakukan dengan ketulusan tanpa perintah apa pun dari orang lain. Penerapan pendidikan karakter berbasis kesadaran diri sendiri ini sangat penting dimiliki setiap individu. Kesadaran diri yang dimiliki pengaruh terhadap lingkungan di mana pun berada.

Lingkungan yang ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Keluarga merupakan lingkungan terpenting dalam pertumbuhan anak. Awal pembentukan karakter sejak dini dibentuk dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah tentu lebih banyak memiliki pengaruh positif, karena sekolah dituntut untuk membentuk pribadi anak menjadi lebih baik. Ada waktu tertentu pula seorang anak harus berbaur dengan masyarakat, saat itulah anak akan menerima berbagai pengaruh yang kuat tanpa pengawasan orangtua.

Tanggung jawab perkembangan anak merupakan prioritas keluarga, karena keluarga sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh negatif. Hal ini pula yang mulai dilupakan oleh anggota keluarga di Indonesia. Setiap individu terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing, sehingga melupakan hak dan kewajiban yang dibutuhkan anak. Padahal seorang anak merupakan generasi penerus dan memegang peran penting dimasa depan. Jika semua anggota keluarga tidak memberikan contoh pendidikan yang baik, maka anak akan terbentuk pribadi yang kurang baik pula.

Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga sangat penting, karena pilar pokok dalam pembangun karakter seorang anak. Penerapan pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya dipahami oleh masyarakat kota, tetapi perlu dipahami pula oleh masyarakat pedesaan. Dengan begitu, penanaman pendidikan karakter dalam keluarga dapat merata diseluruh masyarakat.

PEMBAHASAN

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter menurut Muslich (2011:81) merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang dapat diarahkan pada pembentukan karakter, berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk pribadi yang baik. Pendidikan karakter berfungsi sebagai identitas yang ditunjukkan masing-masing individu.

Dalam tulisan Suyitno (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas (*the golden rule*). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter. Sebagai pembentuk kepribadian anak, diperlukan sosok yang mampu menunjukkan keteladanan. Segala perilaku yang dilakukan seorang teladan merupakan contoh atau panutan bagi anak.

Seseorang dapat dinyatakan berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku pada masyarakat. Karakter memiliki sifat spontan artinya dalam setiap melakukan perbuatan yang baik tanpa berfikir dahulu. Individu yang memiliki sikap berkarakter akan senantiasa melakukan perbuatan baik dimana pun berada.

Pada dasarnya, proses pendidikan yang terjadi pada ruang lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat bukan semata-mata lebih mementingkan kognitif dan psikomotorik anak. Namun, terdapat dimensi afektif yang memerlukan perhatian mendalam. Dimensi afektif ini

sangat berkaitan dengan kepribadian setiap individu. Apabila dimensi afektif ini juga sama-sama diperhatikan, tentu tidakkan terjadi fenomena penurunan moral. Saat ini, sangat jelas terjadi fenomena-fenomena penurunan moral pada setiap individu. Beberapa contoh fenomena yang dapat diambil dari media elektronik seperti, *facebook* yang jelas menggambarkan bahwa individu bangsa ini sedang mengalami krisis moral. Krisis moral yang tergambar dari fenomena saat ini, yakni individu yang saling menyalahkan satu sama lain, kepedulian sesama manusia mulai berkurang, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk dipublikasikan, dan lain sebagainya.

Dalam media elektronik, setiap individu berhak mengungkapkan apa yang dirasakan. Namun, sebagai individu yang memiliki kepribadian baik akan memilih kata-kata atau bijaksana dalam mengungkapkan sesuatu. Individu tersebut akan sadar bahwa segala sesuatu yang diungkapkan menunjukkan kepribadiannya pula.

Apabila fenomena yang terjadi pada media elektronik masih berlanjut, bisa jadi masyarakat Indonesia kehilangan rasa sopan dan santun. Sopan dan santun yang biasa ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia menunjukkan interaksi dengan sesama yang baik, berubah menjadi perilaku kasar dan anarkis. Hal ini dapat berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh dampaknya, yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Bahkan masyarakat yang seharusnya dapat menjadi tempat penyebaran perilaku-perilaku baik, justru memberikan contoh kepada anak aksi-aksi anarkis, seperti tawuran antar desa.

Seiring hilangnya budaya sopan dan santun, tidak menutup kemungkinan akan kehilangan norma-norma yang lainnya. Apabila pendidikan karakter tidak lagi kebutuhan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan berdampak pada generasi-generasi harapan bangsa Indonesia selanjutnya. Saat ini sudah mulai muncul tanda-tanda hancurnya generasi-generasi muda. Hal ini dapat dibuktikan dari berita-berita yang muncul menginformasikan anak-anak usia sekolah sudah berani berhubungan layaknya suami isteri yang sah. Akibatnya, banyak remaja-remaja mengalami hamil di luar nikah dan berusaha melakukan aborsi. MediaIndonesia tahun 2016 menginformasikan 58% remaja hamil di luar nikah. Pernyataan ini diperkuat Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) Sri Purwatiningsih. Bahkan sangat miris anak-anak usia sekolah mengunggah video atau foto yang tidak pantas dilihat halayak. Apakah rela jika generasi-generasi penerus bangsa mulai kehilangan rasa malu? Tentu hal ini merupakan tugas individu-individu untuk ikut berperan menerapkan perilaku-perilaku yang berakhlak mulia.

Hasil penelitian Erikson terhadap suku Indian Sioux dan Yurok menunjukkan bahwa generasi muda suku tersebut mulai meninggalkan kehidupan nenek moyang. Sementara itu, di lain sisi belum bisa menerima sistem nilai yang diterapkan orang kulit putih. Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat disimpulkan dimaknai bahwa telah terjadi ketidakjelasan karakter pada generasi muda dan mengisyaratkan ketidaksiapan generasi muda untuk menerima kehadiran sistem nilai baru (Idrus, 2012). Berdasarkan uraian hasil penelitian Eeikson, tergambar bahwa masing-masing individu memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya dan pembentukan karakter. Artinya, setiap anak memiliki identitas sebagai wujud pembentukan karakter dan perkembangan anak sangat dipengaruhi lingkungan, sedangkan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah keluarga.

Menurut Mussen pembentukan identitas dapat dipengaruhi hubungan orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak dapat diwujudkan dalam bentuk pola-pola pengasuhan. Pola-pola ini juga mempengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah atau konflik dalam tumbuh kembang anak (Idris, 2012). Uraian tersebut, mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Keluargalah yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini

bertujuan untuk membangun benteng perlindungan jangka panjang. Pola asuh diterapkan sejak dini merupakan suatu pola pembiasaan yang akan melekat sampai dewasa. Penerapan pembiasaan karakter inilah keluarga harus berhati-hati, supaya apa yang menjadi kebiasaan adalah kebiasaan yang baik. Dalam masa perkembangan, anak akan sering melakukan interaksi pada anggota keluarga.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KESADARAN DIRI DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang dikenal anak. Pada lingkungan keluarga pula, anak memperoleh proses pendidikan pertamanya. Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pengaruh yang baik maupun buruk. Tentunya sebuah keluarga selalu berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak.

Pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Tanpa sadar, individu yang tergolong dalam anggota keluarga telah menanamkan perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan pribadi yang baik. Hal ini pula yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengajarkan anak membedakan perbuatan baik dan buruk. Namun, untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak diperlukan kesadaran diri dalam berperilaku baik. Orang tua yang banyak berperan untuk mengarahkan perkembangan anak sampai dewasa.

Keluarga yang mempersiapkan generasi-generasi bermoral adalah keluarga dengan kesadaran diri memberikan pendidikan sikap sehingga dapat terbentuk pribadi yang terarah. Sebaliknya, jika sebuah keluarga tidak dapat mengarahkan pendidikan sikap anak, maka akan menjadi bencana bagi orang tua dan masyarakat secara luas (Mizal, 2014). Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga sangat menentukan pembentukan moral anak. Moral yang dimiliki seorang anak menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari (Muhammad, 2003: 5). Uraian di atas menggambarkan bahwa keluarga memiliki peran terpenting dalam perkembangan anak dari sejak bayi hingga dewasa. Jika keluarga mengarahkan anak pada pribadi yang baik, maka orang tua akan menuai kebaikan pula dan sebaliknya. Oleh karena itu, sebagai keluarga sekaligus orang tua dengan kesadaran diri sendiri menanamkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak akan terus merekam proses-proses pendidikan yang diajarkan orang tua sejak masih bayi.

Untuk penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga diperlukan sosok yang patut dicontoh. Sosok ini tentu memiliki tanggung jawab yang tidak mudah, karena dengan kesadaran diri sendiri mampu menjadi panutan anggota keluarga. Berbasis kesadaran diri sendiri ini membuktikan bahwa perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu. Perilaku yang perlu ditumbuhkan kembali pada generasi muda saat ini yakni mengenai kesopanan. Kesopanan merupakan salah satu bentuk karakter yang seharusnya dimiliki setiap individu. Kesopanan ini diwujudkan dalam bentuk tutur atau dalam tindakan. Dalam hal ini, menurut Yule prinsip kesopanan dimungkinkan merupakan salah satu identitas tindakan sosial pada ranah budaya. Selain itu, dapat dimungkinkan pula muncul prinsip yang umum dan spesifik dalam kesopanan berdasarkan budaya tertentu (Kurniawan, 2016). Dalam hal ini konsep kesopanan memiliki tolok ukur secara umum, tetapi ada beberapa kesopanan yang menggunakan standar moral yang berlaku pada masyarakat tertentu. Salah satu contoh, yaitu seorang kepala keluarga dengan kesadaran diri sendiri tidak menasehati anak-anak yang melakukan perbuatan salah menggunakan nada tinggi. Hal ini tidak dibenarkan dalam ilmu psikologi, karena dapat membentuk pribadi anak yang temperamental. Menggunakan nada tinggi dalam bertutur tidak mencerminkan kesopanan. Menasehati anak justru menggunakan tutur yang baik dan penuh kasih sayang. Justru perilaku-perilaku kecil, tetapi dilakukan dengan penuh kasih sayang akan lebih memberikan kesan pada anak. Selain itu, dapat berdampak terhadap kesadaran diri pada anak untuk menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Selain itu, dalam

masyarakat Jawa terdapat budaya membungkukkan badan jika lewat di depan orang tua. Hal ini pula yang perlu diarahkan pada anak agar tertanam rasa sopan dalam dirinya.

Menurut Levinson tindak tutur merupakan hal yang sentral dalam interaksi sosial. Konsep tersebut pastilah hal yang bersifat universal dan tidak dapat ditolak bahwa tindak tutur adalah satu hal keharusan yang diperhatikan dalam berinteraksi (Kurniawan, 2016). Keteladanan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga menuntut kepala keluarga sebagai sosok teladan untuk bersikap bijaksana. Bijaksana sebagai kepala keluarga dalam berbagai keadaan. Salah satu contohnya, bijaksana dalam menggunakan alat komunikasi saat bersama keluarga. Tidak membuang-buang waktu dengan alat komunikasi, tetapi justru lebih memanfaatkan waktu untuk bercengkrama dengan anak atau anggota keluarga lain. Hal ini dapat mendorong kesadaran anggota keluarga bahwa saat berkumpul bersama tidak mementingkan alat komunikasi, melainkan memanfaatkan waktu kebersamaan. Selain itu, bijaksana dalam memberikan perintah atau meminta pertolongan kepada anggota keluarga. Meminta pertolongan kepada anggota keluarga tidak lupa menggunakan kata tolong dan nada yang baik. Begitu pula saat melakukan kesalahan tidak lupa untuk mengucapkan maaf. Perilaku-perilaku ini dapat mendorong kesadaran diri anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari dan dimana pun berada.

Bahkan dalam agama Islam juga mengajarkan akhlak terpuji terhadap keluarga. Menurut Amin (2016: 182) akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap keluarga dapat diimplementasikan seperti berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada keluarga, mendidik keluarga, dan memelihara keturunan. Uraian tersebut, menggambarkan bahwa perilaku atau akhlak dalam lingkungan keluarga juga sudah diatur oleh agama. Penanaman pendidikan karakter yang dibangun dengan kesadaran diri sendiri akan bertahan jangka panjang. Sebaliknya jika penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan paksaan akan menghasilkan ketidaknyamanan di dalam keluarga.

UPAYA ORANG TUA DAN KELUARGA

Orangtua merupakan pendidik utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter pada anak. Orangtua akan berupaya mendidik anak-anaknya dalam dimensi kognitif, psikomotorik serta nilai-nilai. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dimiliki orangtua sangat penting dalam mendidik anak-anak, karena lebih mengetahui cara-cara mengarahkan kepribadian anak. Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, serta mempraktekkan nilai-nilai etika (Sudrajat, 2012). Hal ini menggambarkan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya atau usaha untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam diri anak. Jelaslah bahwa tujuan penanaman pendidikan karakter agar memahami nilai-nilai, memperhatikan secara mendalam nilai-nilai, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai etika.

Selain upaya pembentukan karakter, diperlukan pula upaya yang mendukung, salah satunya yakni menjaga keharmonisan keluarga. Upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga diperlukan pembinaan hubungan baik dengan orangtua maupun anggota keluarga. Dalam tulisan Solihin (2004) Hubungan baik antara orang tua dan anggota keluarga yang lain dapat dicapai dengan beberapa cara sebagai berikut.

- a) Mendengarkan apa yang diutarakan anak, baik itu cerita ataupun pertanyaan-pertanyaan. Orang tua harus menyediakan waktu untuk mendengarkan anaknya.
- b) Menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami orang tua, sehingga anak bisa mengetahui dan belajar bagaimana cara orang tua mengatasi kesulitannya.

- c) Tunjukkan tanda-tanda kasih antara lain dengan membelai, mencium, menepuk bahu dan lain-lain.
- d) Hubungan orang tua dan anak tidak boleh dibiarkan terlalu lama tegang. Secepatnya orang tua harus melupakan kesalahan anaknya dan menciptakan kembali hubungan yang baik.

Lingkungan yang kondusif juga dapat membantu perkembangan anak karena keadaan yang mendukung penanaman karakter. Selain, upaya-upaya penanaman pendidikan karakter diperlukan pula suasana yang mendukung pendidikan karakter.

SIMPULAN

Lingkungan keluarga merupakan tempat paling strategis untuk penanaman pendidikan karakter. Anak akan menerima proses pendidikan awal bermula pada lingkungan keluarga. Sejak didalam kandungan, anak sudah dapat merekam apa saja yang terjadi di luar. Saat-saat itulah kesempatan emas bagi orangtua dan keluarga untuk menanamkan pendidikan karakter.

Selain itu, keluarga merupakan wahana strategis dalam pendidikan karakter karena anak berinteraksi sehari-hari di dalam keluarga. Agar pendidikan karakter dapat melekat dalam diri anak, maka diperlukan sosok yang patut memberikan contoh. Contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak terhadap kesadaran diri pada anak untuk berperilaku baik pula secara spontan. Sifat spontan inilah yang membuktikan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dapat melekat jangka panjang. Sikap kesadaran diri ini akan selalu diterapkan dimana pun berada. Tentu sikap kesadaran diri ini dapat menjadi filter anak saat berada jauh dari orangtua atau keluarga.

Penanaman pendidikan karakter harus dilakukan oleh tiga serangkai, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada lingkungan-lingkungan itulah anak akan berinteraksi dengan berbagai macam individu yang memiliki karakter berbeda-beda. Apabila ketiga lingkungan ini menjalin kerjasama yang bagus, maka anak-anak akan berkembang dengan baik dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Munir, S. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Idrus, Muhammad. 2012. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. (Online) *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012.
- Kurniawan, Budi, A. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri di STKIP PGRI Pacitan. (Online) *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal*, 26 November 2016.
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mizal, Basidin. 2014. Pendidikan dalam Keluarga. (Online) *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Muhammad, A.R. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihin, Lianny. 2004. Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga. (Online) *Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember 2004*.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. (Online) *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Suyitno, Imam. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. (Online) *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012 .